

Pesona 16 Desa Wisata Joglosemar



PEMENANG LOMBA KARYA TULIS
DESA WISATA 2021 BADAN OTORITA BOROBUDUR (BOB)

Menghadirkan Wisata Berkelanjutan di Ekowisata Mangunan

Oleh: Pamerdyatmaja

HIRUK-PIKUK wisatawan yang mengambil posisi untuk mendapat citraan terbaik seolah memudar. Sekat demi sekat pepohonan pinus yang dahulu saling berselang-seling dengan kehadiran beragam sosok ekspresif dengan berbagai pose, dimulai dari mengacungkan jempol, saling berangkulan, hingga mengenakan ragam aksesoris berupa kacamata, topi, maupun selendang warna-warni, yang bagi mereka merupakan penampilan terbaik, seolah sirna seketika. Baik itu dalam hitungan satu atau lebih tepatnya satu setengah tahun Indonesia meratapi pandemi dalam masa yang serba tidak pasti.

Menghadapi pandemi tentunya bukan perkara mudah bagi lingkungan pariwisata di DIY khususnya bagi desa ekowisata Mangunan, Bantul yang terletak 40 km dari pusat Kota Yogya. Mendasari keingintahuan yang saya miliki atas kondisi pariwisata selama pandemi, saya memiliki pengalaman ketika menyempatkan berkunjung di awal Januari 2021 silam.

Pada waktu pengetatan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) turut diikuti berbagai syarat kehadiran wisatawan dengan protokol kesehatan yang ketat saat itu. Bersua kembali dengan rimbunnya pepohonan pinus yang berdekatan, bagi saya sebagai wisatawan rupanya menjadi kesan baru dimana sepi justru menanti kedatangan dan ketenangan saya yang pada waktu itu mendamba akan hawa sejuk yang tidak dapat saya temukan di tempat asal.

Ya, bagi saya menenangkan diri seorang ketika menjauhi hiruk-pikuk di depan layar selama bekerja di rumah, sungguh terasa amat membantu melepas ketegangan dalam setiap keputusan yang dipilih. Namun dalam ketenangan yang saya dapatkan pun, saya memiliki rasa tanya yang cukup besar, bagaimana caranya memulihkan pariwisata yang secara sistematis telah dikelola baik serta mandiri melalui Kelompok Sadar Wisata dan mampu bertahan selama



Suasana Mangunan diambil pada Agustus 2019.

Foto: Fahmi Rizki Fahroji

pandemi dengan ketidakpastian yang senantiasa selalu hadir di setiap waktu?

Saya menemukan beberapa penafian (disclaimer) yang perlu saya sampaikan dalam pembahasan selanjutnya, pertama, protokol kesehatan cukup ketat ditegakkan di tempat ekowisata sekelas Mangunan. Kedua, akses ke kawasan Mangunan, sejatinya juga didukung infrastruktur yang sudah mapan. Serta terakhir, pandemi memang sewajarnya cukup meruntuhkan minat wisatawan untuk berkunjung karena larangan berkerumun yang amat ketat dari Pemerintah Pusat hingga daerah. Lalu, bagaimana ekowisata sekelas desa Mangunan bisa beradaptasi?

Tidak Hanya Instagramable!

Instagramable, merupakan istilah yang ramai diperbincangkan dalam jagat maya selama kurun lima tahun terakhir ketika berbicara soal kawasan pariwisata. Dengan menyediakan titik-titik (spot) foto yang menjanjikan untuk dijadikan kenangan bagi para wisatawan, hasil foto yang didapatkan dengan mengunggah ke Instagram sebuah aplikasi sosial media yang menyediakan layanan berbagi keseharian melalui audio-visual, dapat memastikan perkembangan tempat wisata yang saat itu sepi, mendadak signifikan untuk ramai dikunjungi. Melalui dalih inilah, perkembangan desa wisata dengan menerapkan prinsip ekowisata kemudian banyak diadaptasi berbagai tempat baik itu di seputar kawasan di Pulau Jawa, hingga menyeluruh ke tiap pelosok

Indonesia.

Mangunan merupakan kawasan strategis dimana lanskap alam berbanding lurus dengan gerakan pembudidayaan kawasan perhutanan yang sangat tertata rapi. Namun dari adanya tren penggunaan instagramable, signifikansi kedatangan pengunjung memang senantiasa dinanti oleh para pengelola khususnya melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menghitung kesuksesan tempat wisata yang dikelola berdasarkan kuantitas dan bukan berpijak pada kualitas.

Sejauh yang saya terima melalui penjelasan dari teman-teman Pokdarwis yang saya jumpai, ketersediaan spot foto baik di antara tebing maupun saling berkelindan

dengan pepohonan pinus merupakan favorit dari kunjungan para turis. Namun dari apa yang saya sadari, keterwakilan foto sebenarnya tidak menjadi suatu hal yang cukup mengena bagi wisatawan. Kelanggengan menghadirkan wisata berkelanjutan sejatinya haruslah dapat berpihak pada pengalaman nyata yang berbasis pada tradisi dan penciptaan kesadaran bagi para wisatawannya untuk mendalami tempat yang dikunjungi.

Membawa oleh-oleh berupa foto, tentunya bukan merupakan hal yang salah untuk diterapkan bagi para wisatawan. Akan tetapi, tidak dimanfaatkannya ruang terbuka hijau di kawasan sekelas ekowisata Mangunan, menurut saya merupakan hal yang cenderung terabaikan ketika sebenarnya ruang ini mampu dimaksimalkan sebagai sebuah pencapaian atas edukasi sederhana, seperti bercocok tanam, maupun mengenal vegetasi hutan yang diciptakan masyarakat tempat atau pengelola yang berada di Mangunan. Berkaca pada sebuah wacana kualitas.

Ekowisata Mangunan sejatinya dapat dikembalikan pada 'fitrahnya' sebagai perwujudan kebun buah yang dulu memiliki citra yang senantiasa cukup dikenal pada masanya. Lalu bagaimana cara mengatur kuantitas ini? Perkembangan wisatawan yang kini dikenal sebagai overtourism, dapat diatasi dengan memberikan akses pada kunjungan berkelompok. Pandemi sejatinya juga menentukan bagaimana cara kita berinteraksi kini. Beragam aplikasi (misal Peduli Lindungi atau Jogja Pass) turut menyertai perjalanan dengan segala sinkronisasi yang cukup mapan untuk diterapkan. Menyediakan sistem dengan layanan berbasis aplikasi tentunya menjadi dambaan bagi berkembangnya dunia pariwisata yang sebenarnya juga memiliki potensi untuk lebih terkendali. Oleh karena itu, tidak ada kata pupus dan tidak pasti bagi pariwisata untuk berkembang di tengah pandemi. ***

(Penulis adalah Juara I Kategori Desa Wisata Mangunan)

Menikmati Wajah Lain Borobudur

Oleh: M Khoirul Imamin

SAAT mendengar nama Borobudur, hal pertama yang terlintas di benak adalah candi. Ya, Borobudur memang dikenal dengan ikon candinya. Candi Borobudur yang dibangun Dinasti Syailendra pada sekitar abad 8?9 Masehi menjadi salah satu destinasi wisata favorit dan kesohor hingga mancanegara.

Sudah banyak pembaca yang pernah atau bahkan sering mengunjungi objek wisata bersejarah ini yang terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jateng. Banyak pengunjung yang terpesona dengan kemegahan serta keindahan arsitekturnya. Tak ayal bila Candi Borobudur menjadi satu di antara tujuh bangunan keajaiban dunia yang telah diakui UNESCO .

Di balik ketenaran candinya, Borobudur menyimpan eksotisme surga wisata yang totally recommended untuk dijelajahi. Terlebih, kebanyakan masih belum banyak terjamah dari sorot khalayak, sehingga sisi naturalitasnya masih terjaga. Lanskap Borobudur yang menghampar di daerah dataran rendah dengan dipagari pegunungan yang berbaris menjajar menghasilkan satu potret pemandangan memesona.

Apalagi dengan mayoritas masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani tradisional, Borobudur seperti surga hijau yang mampu memanjakan mata serta menyejukkan hati. Penasaran dengan kemolekan lain yang dimiliki Borobudur? Let's explore it together!

Pertama, Punthuk Setumbu yang merupakan bukit yang masih bagian dari perbukitan Menoreh berada di ketinggian 400 meter dpal. Lokasinya berada di Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur (sekitar 4,8 kilometer sebelah barat dari lokasi Candi Borobudur). Daya tarik yang dimiliki objek wisata alam yang berjudul Nirwana Sunrise ini, adalah titik puncaknya yang menjadi interesting spot untuk menikmati laju terbitnya matahari.

Dari titik ini, tergambar gamblang



Gereja Ayam, salahsatu daya tarik wisatawan.

Foto: Istimewa

eksotisme Candi Borobudur dalam bingkai hamparan alam perbukitan di kala matahari masih bermalu kemayu menyembulkan cahayanya. Berpadu dengan kabut putih yang tergores lembut di cakrawala, makin menjadikan objek wisata ini begitu instagramable.

Untuk mengunjungi objek wisata ini, wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi, baik roda dua maupun empat. Kemudian, kendaraan wisatawan dititipkan di area parkir. Dengan ongkos Rp 2.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp 5.000 untuk kendaraan roda empat,

kendaraan pengunjung dijamin keamanannya. Selanjutnya, perjalanan dilanjutkan berjalan kaki mendaki tangga-tangga yang sudah tersedia. Wisatawan tidak perlu khawatir tersesat atau salah jalur karena para warga sekitar turut membantu.

Sementara itu, untuk tiket masuknya sendiri juga murah. Pihak pengelola hanya mematok harga Rp 15.000 untuk tiap pengunjung lokal. Sedangkan bagi pengunjung foreigner, dikenakan tarif sebesar Rp 30.000. Setiap harinya, objek wisata ini dibuka sejak pukul empat pagi hingga

menjelang petang dan selalu ramai dikunjungi muda-mudi dan keluarga.

Wajah Borobudur selanjutnya yang sayang untuk diskip adalah Gereja Ayam. Bangunan yang bernama asli Rumah Doa Bukit Rhema ini, sebuah gedung berwujud seekor merpati. Desain merpati ini disalahartikan warga sekitar sebagai seekor ayam karena ukurannya yang terbilang wow. Blessing in disguise, penyalahartian ini justru mendatangkan berkah. Terletak tak jauh dari Punthuk Setumbu, bangunan ini kini menjadi satu paket ketika mendatangi Borobudur. Untuk dapat mengunjunginya, wisatawan

dikenai tiket seharga tiket masuk ke Punthuk Setumbu. Dengan budget yang amat reachable, wisatawan diajak menikmati sajian kombinasi nilai spiritual, historis, budaya serta edukasi yang terintegrasi dalam satu bangunan.

Secara fisik, bangunan ini terdiri tujuh lantai. Di lantai dasar, pengunjung mendapati dua belas ruang doa pribadi, satu buah mushola, pondok daud dan kapel. Beranjak ke lantai dua, pengunjung menjumpai ruangan estetik yang dipenuhi jendela-jendela cahaya. Pada tangga peralihan dari lantai satu ke lantai dua, ditemui sebuah dinding yang disebut Wall of Hope, media bagi pengunjung untuk menuliskan doa dan harapannya. Berlanjut ke lantai tiga, di sini disuguhkan berbagai lukisan yang mengilustrasikan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Di lantai keempat, terdapat gambar-gambar mural yang mengejawantahkan diversitas nusantara. Ruangan ini juga dihiasi kilauan cahaya lampu yang menjadi salah satu spot foto favorit pengunjung. Naik ke lantai lima, tersaji deretan lukisan artistik dengan objek beragam. Dari sini, dapat dilihat keindahan Gunung Sumbing yang tentu membuat mata terkesima.

Sementara itu, lantai keenam merupakan bagian paruh dari bangunan merpati. Di tempat yang pernah menjadi view salah satu adegan Film Ada Apa dengan Cinta (AADC) 2 ini, pengunjung berehat sejenak sebelum naik menuju puncak mahkota dan berlanjut ke lantai tujuh, pengunjung akan dimanjakan dengan sajian alam eksotis dari puncak Gereja Ayam.

Rasa lelah selepas menaiki tangga demi tangga terbayar kontan di sini. Sembari menyeruput hangatnya secangkir kopi dan pulennya Singkong Goreng Latella, sungguh suatu kenikmatan yang sulit didustakan.

Tunggu apalagi, segera cantumkan Gereja Ayam dalam list destinasi wisata Anda se usai pandemi nanti! ***

(Penulis adalah Juara I Kategori Desa Wisata Borobudur)